

**SEJARAH ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK BEATO DIONYSIUS SUMBUL
DALAM BINGKAI RUMAH ADAT PAKPAK: KAJIAN IDENTITAS BUDAYA DAN
RELIGIUS**

Sonia R. Matanari¹, Jepri Alexsander Padang², , Dela Ayu Sitanggang³, Josua
Simanjuntak⁴, Timoty Sinaga⁵, Zeki Pandiangan⁶

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail : soniamatanari30@gmail.com¹, sipadang23@gmail.com²
delasitanggang994@gmail.com³, josuasimanjuntak008@gmail.com⁴ ,
tymotysinaga53@gmail.com⁵ zekipandiangan2019@gmail.com⁶

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of architecture as a representation of the cultural and religious identity of the community. The Blessed Dionysius Sumbul Catholic Church is unique because it adopts the form of a traditional Pakpak house as a form of inculturation between the Catholic faith and local culture. This research aims to describe the history of the church's construction, analyze its architectural elements, and examine its functions and symbolic meanings related to the cultural and religious identity of the Pakpak people. The method used is the historical method with the stages of heuristics, verification (source criticism), interpretation, and historiography. Data collection was carried out through literature studies, observations, interviews, and documentation, using primary and secondary sources. The results of the study show that the Blessed Dionysius Sumbul Catholic Church adapts the concept of a traditional Pakpak house which is reflected in the building's form, pillar structure, roof, ornaments, spatial layout, and liturgical elements such as the altar, tabernacle, and Stations of the Cross. These elements not only function structurally and liturgically, but also contain symbolic meanings related to the cosmology, social values, and beliefs of the Pakpak people, thus reflecting the process of inculturation between Catholic teachings and local culture. It is concluded that the architecture of this church represents a harmonious integration of Pakpak culture and the Catholic faith. This research has implications for the importance of preserving local culture through religious architecture as a means of strengthening community identity amidst modernization.

Keywords: Church Architecture, Inculturation, Pakpak Traditional Houses

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya arsitektur sebagai representasi identitas budaya dan religius masyarakat. Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul memiliki keunikan karena mengadopsi bentuk rumah adat Pakpak sebagai wujud inkulturasi antara iman Katolik dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan sejarah pembangunan gereja, menganalisis unsur-unsur arsitekturnya, serta mengkaji fungsi dan makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya dan religius masyarakat Pakpak. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul mengadaptasi konsep rumah adat Pakpak yang tercermin pada bentuk bangunan, struktur tiang, atap, ornamen, tata ruang, serta elemen liturgis seperti altar, tabernakel, dan Jalan Salib. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi secara struktural dan liturgis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kosmologi, nilai sosial, dan kepercayaan masyarakat Pakpak, sehingga mencerminkan proses inkulturasi antara ajaran Katolik dan budaya lokal. Disimpulkan bahwa arsitektur gereja ini merupakan integrasi harmonis antara budaya Pakpak dan iman Katolik. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelestarian budaya lokal melalui arsitektur religius sebagai penguatan identitas masyarakat di tengah modernisasi.

Kata Kunci: Arsitektur Gereja, Inkulturasi, Rumah Adat Pakpak

A. Pendahuluan

Pada Bangunan gereja pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, tetapi juga menjadi sarana yang merefleksikan identitas budaya, nilai spiritual, dan kehidupan sosial masyarakat yang menggunakannya. Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, perkembangan arsitektur gereja menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi budaya lokal melalui proses inkulturasi. Proses ini memungkinkan unsur-unsur budaya setempat diintegrasikan ke dalam kehidupan Gereja tanpa menghilangkan esensi ajaran dan nilai-nilai iman Katolik. Melalui

inkulturasi, gereja hadir bukan hanya sebagai ruang sakral bagi umat, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap kekayaan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu contoh penerapan inkulturasi dalam bidang arsitektur dapat ditemukan pada Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul yang berada di Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Keunikan gereja ini tampak pada desain bangunannya yang mengadaptasi bentuk serta berbagai elemen visual rumah adat Pakpak. Penggunaan konsep arsitektur tradisional tersebut menunjukkan adanya usaha untuk

mempertahankan dan menampilkan identitas budaya lokal dalam sebuah bangunan religius. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan umat Katolik, tetapi juga sebagai simbol keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur mereka.

Bagi masyarakat Pakpak, rumah adat memiliki kedudukan yang penting karena tidak sekadar digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan juga mengandung berbagai nilai filosofis yang berkaitan dengan tatanan sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat. Setiap bagian rumah adat, mulai dari bentuk bangunan, tata ruang, struktur konstruksi, hingga ragam hias gerga, memiliki makna simbolik yang mencerminkan identitas dan karakter budaya Pakpak. Oleh sebab itu, penerapan unsur-unsur rumah adat tersebut pada Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul menjadi menarik untuk ditelaah karena menunjukkan adanya perjumpaan antara tradisi budaya lokal dengan nilai-nilai religius Katolik.

Selain mengandung unsur budaya, bangunan gereja juga

memiliki dimensi sakral yang diwujudkan melalui berbagai elemen liturgis. Keberadaan altar, tabernakel, ambo, jalan salib, lonceng gereja, serta tempat air suci merupakan bagian penting yang mendukung pelaksanaan liturgi sekaligus menyampaikan pesan-pesan teologis kepada umat. Ketika unsur-unsur tersebut dipadukan dengan bentuk dan simbol budaya Pakpak, tercipta karakter arsitektur yang khas dan memiliki identitas tersendiri. Perpaduan tersebut mencerminkan harmonisasi antara nilai budaya lokal dan ajaran Katolik yang terwujud dalam bentuk fisik bangunan gereja.

Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, keberadaan bangunan religius yang mengangkat identitas budaya lokal memiliki arti penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Arsitektur gereja yang mengadopsi unsur tradisional dapat menjadi media untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Selain itu, bangunan seperti Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal dan kehidupan beragama dapat

berjalan berdampingan serta saling memperkaya satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan arsitektur Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul yang mengadopsi konsep rumah adat Pakpak, serta menganalisis bagaimana identitas budaya dan identitas religius diwujudkan melalui bentuk bangunan, elemen arsitektural, dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi arsitektur religius, memperkaya kajian mengenai inkulturasi Gereja Katolik, serta mendukung upaya pelestarian budaya Pakpak melalui pendekatan arsitektur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji perkembangan arsitektur Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul dalam kaitannya dengan identitas budaya dan religius masyarakat Pakpak. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini berfokus pada penelusuran latar

belakang pembangunan gereja, perkembangan arsitekturnya, serta makna budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Tahapan penelitian meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi, arsip gereja, foto-foto bangunan, serta wawancara dengan pastor, tokoh adat, dan umat yang mengetahui sejarah pembangunan gereja. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis hubungan antara unsur-unsur arsitektur gereja dengan nilai-nilai budaya Pakpak dan ajaran Katolik. Tahap terakhir, historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dan kronologis sehingga dapat menggambarkan sejarah arsitektur Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul sebagai wujud inkulturasi budaya dan religius. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, fungsi, serta simbolisme yang terkandung dalam setiap unsur arsitektur gereja

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah pembangunan Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul dimulai pada tahun 1973, bersamaan dengan penugasan Rm. Anthony Scerri, O. Carm di Paroki Sumbul. Pada waktu itu, Paroki Sumbul belum memiliki bangunan gereja paroki yang permanen, sehingga perayaan Ekaristi dilaksanakan di sebuah ruang kecil yang merupakan bagian dari pastoran. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan sarana peribadatan dan sekaligus menegaskan perlunya pembangunan gereja yang representatif sebagai pusat kehidupan iman umat Katolik di wilayah Paroki Sumbul.

Dalam tahap perencanaan, Rm. Anthony Scerri, O. Carm memilih untuk tidak mengikuti pola arsitektur gereja bergaya Eropa yang umum di Keuskupan Agung Medan. Sebaliknya, ia merancang pembangunan gereja yang mengakomodasi kebudayaan lokal sebagai bentuk inkulturasi iman Katolik. Melalui proses dialog dan musyawarah dengan pengurus paroki, umat, serta tokoh-tokoh adat, disepakati bahwa bangunan gereja

akan mengadaptasi bentuk rumah adat Batak Pakpak. Keputusan ini diambil berdasarkan konteks geografis Sumbul yang terletak di wilayah budaya Pakpak serta kesadaran akan pentingnya pelestarian kebudayaan Pakpak yang mulai mengalami kemunduran.

Pelaksanaan pembangunan gereja berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, yaitu antara tahun 1973 hingga 1976, dengan melibatkan partisipasi aktif umat dari 21 stasi yang ada pada saat itu. Keterbatasan kondisi ekonomi umat mendorong upaya penggalangan bantuan dana dari luar negeri, khususnya dari Australia, yang kemudian digunakan untuk pengadaan bahan bangunan. Gereja dibangun sepenuhnya menggunakan kayu maranti batu yang diperoleh dari hutan di wilayah Dairi, yang dikenal memiliki kekuatan struktural serta ketahanan terhadap cuaca dan serangga. Seluruh material kayu dikeringkan terlebih dahulu di pertukangan Sidikalang sebelum digunakan. Dengan pendampingan Br. Otto Flapper, O. Carm, bangunan gereja ditopang oleh sekitar 28 tiang kayu maranti batu setinggi kurang lebih lima meter yang ditanam dalam

pondasi, dengan penerapan pengawasan kualitas yang ketat. Secara keseluruhan, pembangunan gereja ini memanfaatkan lebih dari 43 ton kayu, termasuk elemen papan diagonal berukuran besar yang menjadi ciri khas konstruksi rumah adat Pakpak.

Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul selesai dibangun dan diberkati pada tahun 1976 oleh Uskup Agung Medan, Mgr. Pius Datubara. Peristiwa pemberkatan tersebut menjadi momentum penting bagi umat Paroki Sumbul, sekaligus menandai hadirnya bangunan gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai simbol integrasi antara iman Katolik dan kebudayaan Pakpak. Dengan karakter arsitektur inkulturatifnya, Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul menjadi salah satu tonggak awal perkembangan arsitektur gereja berbasis budaya lokal di Sumatera Utara.

Unsur Arsitektur Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul

Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul adalah contoh nyata penerapan arsitektur inkulturatif yang

menggabungkan nilai-nilai iman Katolik dengan budaya lokal Batak Pakpak. Unsur-unsur arsitektur gereja ini tidak hanya berfungsi secara struktural dan estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan kosmologi, adat, dan pandangan hidup masyarakat Pakpak.

1. Bentuk Bangunan

Bentuk dasar bangunan gereja mengadaptasi rumah adat Batak Pakpak, khususnya rumah raja Pakpak. Ciri utama terlihat pada massa bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah serta bentuk badan dan atap yang miring. Bentuk ini mencerminkan konsep rumah tradisional Pakpak yang membagi ruang secara vertikal antara dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Dalam konteks gereja, konsep tersebut dimaknai ulang secara teologis sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Struktur Tiang

Struktur utama gereja ditopang oleh sekitar 28 tiang kayu maranti batu dengan tinggi kurang lebih lima meter. Pada bagian bawah, tiang berbentuk bulat, sedangkan pada bagian atas

yang menembus ruang dalam gereja berbentuk segi empat. Perubahan bentuk ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki makna simbolik, yaitu peralihan dari dunia profan menuju ruang sakral. Tiang-tiang ini menjadi elemen visual dominan yang mempertegas karakter rumah adat Pakpak dalam bangunan gereja.

3. Atap dan Badan Bangunan

Atap gereja menggunakan bahan ijuk dengan kemiringan yang curam, mengikuti karakteristik rumah adat Pakpak. Bentuk atap yang besar dan menjulang berfungsi melindungi bangunan dari hujan serta memperkuat kesan monumental. Badan bangunan didominasi oleh papan kayu tebal yang dipasang secara miring, termasuk papan diagonal berukuran besar di bagian depan dan belakang. Susunan ini menunjukkan kekhasan teknik konstruksi tradisional Pakpak yang diadaptasi ke dalam bangunan gereja.

4. Ukiran dan Ornamen

Di sekeliling badan bangunan gereja terdapat berbagai ukiran khas Pakpak yang berfungsi sebagai ornamen sekaligus simbol penting.

Salah satu elemen penting adalah ukiran naga yang ditempatkan di sisi pintu masuk gereja. Dalam konteks inkulturasi, naga tersebut dimaknai ulang sebagai simbol perlindungan rohani dengan penamaan Beato Dionysius dan Beato Redemptus, dua martir Karmel. Selain itu, motif cecak yang melambangkan kesuburan juga dihadirkan sebagai simbol harapan akan pertumbuhan iman umat.

5. Tata Ruang Interior

Interior gereja dirancang dengan mempertahankan kesan ruang terbuka dan alami. Lantai gereja terbuat dari kayu tanpa bangku permanen, sehingga umat duduk di atas tikar sebagaimana kebiasaan masyarakat Pakpak dalam ruang adat. Tata ruang ini menciptakan suasana kebersamaan dan kesetaraan di hadapan Tuhan, sekaligus memperkuat nuansa budaya lokal dalam praktik peribadatan.

1. Altar

Altar gereja berbentuk segitiga, terinspirasi dari altar tradisional masyarakat Batak yang digunakan dalam ritus adat. Bentuk segitiga dimaknai secara teologis sebagai

simbol Tritunggal Mahakudus: Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Altar ini berdiri di atas satu tiang dengan tiga kaki yang melambangkan konsep Dalihan Na Tolu, falsafah dasar kehidupan masyarakat Batak yang menekankan keseimbangan relasi sosial.

7. Tabernakel

Tabernakel dirancang menyerupai bentuk rumah adat Pakpak sebagai simbol “rumah Raja”, tempat Sakramen Mahakudus disimpan. Bentuk ini menegaskan pemahaman bahwa Kristus adalah Raja yang hadir dan berdiam di tengah umat. Tabernakel diletakkan di atas tumpuan yang menyerupai bagian bawah rumah adat, sehingga secara visual menyatu dengan keseluruhan konsep arsitektur gereja.

8. Jalan Salib

Jalan Salib dihadirkan melalui ukiran langsung pada tujuh tiang di sisi kanan dan tujuh tiang di sisi kiri ruang gereja. Figur-figur dalam relief Jalan Salib digambarkan dengan karakter fisik masyarakat Batak, sehingga peristiwa sengsara Kristus terasa lebih dekat dengan pengalaman iman umat setempat.

Penempatan Jalan Salib pada tiang-tiang utama menegaskan integrasi antara struktur bangunan dan simbol liturgis.

Fungsi dan Makna Simbolik Arsitektur

Unsur-unsur arsitektur Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul menunjukkan integrasi yang kuat antara bentuk fisik bangunan dan makna simbolik budaya Pakpak yang diinkulturasikan dalam konteks iman Katolik. Setiap elemen bangunan—mulai dari bentuk massa, struktur, hingga tata ruang interior—dirancang tidak hanya untuk memenuhi fungsi liturgis, tetapi juga untuk merepresentasikan nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius masyarakat Pakpak.

Bentuk dasar bangunan gereja mengadaptasi rumah adat Batak Pakpak, khususnya rumah raja Pakpak. Ciri utamanya terlihat pada massa bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah serta bentuk badan dan atap yang miring. Secara simbolik, bentuk ini mencerminkan konsep kosmologi Pakpak yang membagi ruang secara vertikal menjadi dunia bawah, dunia tengah,

dan dunia atas. Dalam konteks gereja, konsep tersebut dimaknai ulang secara teologis sebagai simbol relasi antara manusia, sesama, dan Tuhan, di mana gereja berfungsi sebagai ruang perantara yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan realitas ilahi.

Struktur utama bangunan gereja ditopang oleh sekitar 28 tiang kayu maranti batu dengan tinggi kurang lebih lima meter. Pada bagian bawah, tiang berbentuk bulat, sedangkan pada bagian atas yang menembus ruang dalam gereja berbentuk segi empat. Perubahan bentuk ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai peralihan dari ruang profan menuju ruang sakral. Tiang-tiang tersebut menjadi elemen visual dominan yang mempertegas karakter rumah adat Pakpak sekaligus menopang ruang liturgi sebagai pusat perjumpaan umat dengan Tuhan.

Atap gereja menggunakan bahan ijuk dengan kemiringan yang curam, mengikuti karakteristik rumah adat Pakpak. Bentuk atap yang besar dan menjulang berfungsi untuk melindungi bangunan dari cuaca sekaligus memperkuat kesan

monumental dan sakral. Badan bangunan didominasi oleh papan kayu tebal yang dipasang secara miring, termasuk papan diagonal berukuran besar di bagian depan dan belakang. Teknik konstruksi ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat.

1. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul adalah hasil adaptasi langsung dari rumah adat Batak Pakpak, khususnya rumah raja Pakpak. Dari segi arsitektur, bentuk bangunan yang lebih tinggi dari permukaan tanah menunjukkan kesinambungan dengan konsep rumah panggung tradisional. Dalam konteks budaya Pakpak, pembagian ruang secara vertikal mencerminkan kosmologi yang membedakan dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Ketika diterapkan pada bangunan gereja, konsep ini mengalami pemaknaan ulang secara teologis, di mana gereja dipahami sebagai ruang transisi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, bentuk bangunan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi media

inkulturasi yang menjembatani kepercayaan lokal dan iman Katolik.

1. Struktur Tiang

Keberadaan sekitar 28 tiang kayu maranti batu dengan tinggi kurang lebih lima meter menjadi elemen struktural utama sekaligus simbolik. Perubahan bentuk tiang dari bulat di bagian bawah menjadi segi empat di bagian atas menunjukkan peralihan dari ruang profan menuju ruang sakral. Secara visual, tiang-tiang ini mendominasi interior gereja dan memberikan kesan megah sekaligus kokoh. Dari sudut pandang simbolik, tiang tidak hanya berfungsi sebagai penopang bangunan, tetapi juga sebagai representasi perjalanan spiritual umat dari kehidupan duniawi menuju perjumpaan dengan Yang Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bangunan digunakan sebagai sarana komunikasi makna religius.

3. Atap dan Badan Bangunan

Atap gereja yang menggunakan ijuk dengan kemiringan curam mencerminkan karakteristik rumah adat Pakpak yang responsif terhadap kondisi iklim setempat. Secara fungsional, atap yang besar dan menjulang melindungi bangunan

dari hujan dan panas. Namun secara simbolik, bentuk atap yang menjulang ke atas mempertegas orientasi vertikal bangunan sebagai ruang sakral yang mengarahkan pandangan umat kepada Tuhan. Badan bangunan yang disusun dari papan kayu tebal, termasuk papan diagonal berukuran besar, juga berkontribusi pada keseluruhan estetika dan kekuatan struktur.

2. Ukiran dan Ornamen

Ukiran serta ornamen Pakpak yang terdapat pada struktur bangunan gereja berfungsi sebagai elemen estetika sekaligus simbol perlindungan. Kehadiran ukiran naga di pintu masuk gereja mencerminkan proses reinterpretasi simbol budaya dalam konteks iman Katolik. Naga, yang dalam tradisi Pakpak melambangkan kekuatan dan perlindungan, dimaknai ulang sebagai simbol perlindungan rohani melalui figur Beato Dionysius dan Beato Redemptus. Motif cecak yang melambangkan kesuburan juga dihadirkan sebagai simbol pertumbuhan iman umat. Analisis ini menunjukkan bahwa ornamen tidak hanya ditempelkan secara dekoratif,

tetapi juga diintegrasikan secara konseptual ke dalam teologi gereja.

5. Tata Ruang Interior

Tata ruang interior gereja yang terbuka tanpa bangku permanen mencerminkan adaptasi langsung dari ruang adat Pakpak. Umat duduk di atas tikar, yang secara sosial menciptakan suasana kesetaraan dan kebersamaan. Dari perspektif liturgis, pengaturan ruang ini menghilangkan jarak hierarkis yang kaku dan menegaskan konsep Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Dengan demikian, tata ruang interior tidak hanya mengakomodasi kebiasaan budaya lokal, tetapi juga memperkaya pengalaman liturgi umat melalui pendekatan kontekstual.

2. Altar

Altar gereja yang berbentuk segitiga merupakan hasil integrasi simbol adat dan teologi Katolik. Secara simbolik, bentuk segitiga dimaknai sebagai representasi Tritunggal Mahakudus. Sementara itu, altar yang berdiri di atas satu tiang dengan tiga kaki mencerminkan konsep Dalihan Na Tolu, yang menekankan keseimbangan relasi sosial dalam masyarakat Batak.

Analisis ini menunjukkan bahwa altar tidak hanya menjadi pusat liturgi Ekaristi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol pertemuan antara nilai iman dan nilai budaya yang saling menguatkan.

7. Tabernakel

Tabernakel yang dirancang menyerupai rumah adat Pakpak mengandung makna simbolik yang kuat. Dalam tradisi Pakpak, rumah raja merupakan pusat kekuasaan dan kehidupan komunitas. Ketika bentuk ini diterapkan pada tabernakel, maknanya bergeser menjadi simbol kehadiran Kristus sebagai Raja yang berdiam di tengah umat. Penempatan tabernakel yang menyatu dengan keseluruhan konsep arsitektur gereja memperkuat pesan bahwa iman Katolik tidak terlepas dari konteks budaya lokal.

8. Jalan Salib

Jalan Salib yang diukir langsung pada tiang-tiang utama gereja menunjukkan integrasi antara struktur bangunan dan simbol liturgis. Penggambaran figur-figur Jalan Salib dengan ciri fisik masyarakat Batak menjadikan peristiwa sengsara Kristus lebih kontekstual dan dekat

dengan pengalaman hidup umat. Penempatan Jalan Salib pada tiang-tiang penyangga juga dapat dimaknai sebagai simbol bahwa perjalanan iman umat menopang dan ditopang oleh struktur kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan analisis unsur arsitektur Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul, dapat disimpulkan bahwa bangunan gereja ini merupakan wujud nyata keberhasilan proses inkulturasi antara iman Katolik dan budaya Batak Pakpak. Setiap unsur arsitektur, mulai dari bentuk bangunan, struktur tiang, atap, ukiran, hingga tata ruang interior, tidak hanya dirancang untuk memenuhi fungsi struktural dan liturgis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya Pakpak. Adaptasi rumah adat Pakpak ke dalam bangunan gereja menunjukkan bahwa arsitektur religius mampu menjadi media dialog antara tradisi lokal dan ajaran gereja tanpa menghilangkan identitas keduanya. Struktur dan elemen bangunan gereja secara konsisten merepresentasikan konsep kosmologi, sistem kekerabatan, serta falsafah hidup masyarakat Pakpak yang kemudian

dimaknai ulang secara teologis dalam konteks Katolik. Tiang-tiang penyangga, bentuk atap, ornamen, altar, tabernakel, dan Jalan Salib tidak berdiri sebagai elemen terpisah, melainkan saling terintegrasi membentuk kesatuan makna yang memperkaya pengalaman iman umat. Dengan demikian, Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya dan peneguhan identitas religius masyarakat Pakpak di tengah dinamika perubahan zaman.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul yang dibangun pada tahun 1973–1976 pada masa pelayanan Rm. Anthony Scerri, O. Carm merupakan wujud nyata perpaduan antara arsitektur religius Katolik dan budaya lokal Pakpak. Konsep bangunan yang mengadaptasi bentuk rumah adat Pakpak, penggunaan material lokal, serta penerapan berbagai ornamen dan simbol tradisional menunjukkan adanya proses inkulturasi yang kuat dalam perancangannya. Dari aspek arsitektur, gereja menampilkan ciri

khas rumah adat Pakpak melalui bentuk rumah panggung, penggunaan tiang-tiang kayu utama, atap ijuk, serta elemen liturgis yang dipadukan dengan motif budaya lokal. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, setiap unsur arsitektur gereja juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Katolik dan filosofi budaya Pakpak. Oleh karena itu, Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul dapat dipandang sebagai representasi identitas budaya dan religius yang berhasil menghadirkan ruang ibadah kontekstual sekaligus berperan dalam pelestarian warisan budaya masyarakat Pakpak

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hamid, Abd Rahman Dkk. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tambunan. Edison R.L. 2015. *Berbuat Banyak Dengan Yang Sedikit*. Malang : Karmelindo

Jurnal :

Analisis Kajian Semiotika Tradisi Lisan Budaya Pakpak "Menepuh Babah" Sri Ganda Cibro 1 , Elly Prihasti Wuriyani 2 , Rosmawaty Harahap 3. 2022.

131–36.

Andriansyah, Danish Moh. 2024. "Pengaruh Modernisasi Pada Arsitektur Tradisional." *Jurnal Media Akademik* 2(11):1–20.

Bali, Kayon, Semiotika Peirce, and Salib Altar. 2022. "Kajian Semiotika c.s. Pierce Pada Salib Altar Interior Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar Bali." 08(02):156–67.

Berutu, Sarlina, Dwi Widayati, and Rosliana Lubis. 2023. "Analisis Ornamen Gerga Di Gedung Perkantoran Pakpak Bharat : Kajian Semiotika." 7:26993–7.

Chrisylla, Meielisa. 2016. "KATOLIK SANTO PETRUS DAN GEREJA KATOLIK SANTA Pendahuluan Fungsi Bangunan Yang Sama Dapat Saja Petrus Dan Gereja Santa Perawan Maria." 1(1):1–14.

Dwikora, Yoseph. 2025. "Akulturasi Rumah Jawa Pada Arsitektur Tata Ruang Gereja Kristus Raja Baciro Dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ,

Yogyakarta." 8(1):1–10.

Gua, D. I., and Maria Lourdes. 2023. "MAKNA SIMBOL YESUS DALAM IBADAH UMAT KATOLIK." 23(1):30–46.

Katedral, Gereja, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo, Matias Rasul, Gereja Stella Maris, and Bachtiar Fauzy. 2015. "Rudy Trisno."

Lake, Reginaldo Christophori, Yohanes Djarot Purbadi, and Robertus M. Rayawulan. 2019. "SIMBOL DAN ORNAMEN-SIMBOLIS PADA ARSITEKTUR

GEREJA KAPUK-JAKARTA.”
4(1):23–39.

Maria, Graha, Annai Velangkanni,
and Kota Medan. 2024. “Jurnal
Arsitektur Zonasi.” 7(3):677–96.

Michael, Anthonius, Herman
Kalembang, and Patrio
Tandiangga. 2022. “Upaya
Inkulturası Gereja Katolik Di
Toraja.” 6:8652–58.

Pendapa, Jurnal Arsitektur,
Novenrius K. Sera, Gereja
Katolik, and Budaya Jawa. 2025.
“Integrasi Elemen Budaya Jawa
Pada Bentuk Atap Dan Simbol
Ragam Hias Pada Area Altar
Gereja Katolik St . Paulus
Sendangguwo , Semarang.”
8(1):18–29.

Simanjuntak, M. Marihot, and Yunita
Vebry Yanti Samosir. 2023.
“Makna Simbol Bangunan Gereja
Inkulturatif Pakpak Terhadap
Penghayatan Iman Dalam
Liturgi.” *Jurnal Ilmiah Religiosity
Entity Humanity (JIREH)*
5(2):183–95.
doi:10.37364/jireh.v5i2.155.

Tampubolon, Flansius, and Jekmen
Sinulingga. 2020. “Meaning of
Ornaments in Pakpak Traditional
House: Semiotic Study.”
*Budapest International Research
and Critics Institute (BIRCI-
Journal): Humanities and Social
Sciences* 3(3):2318–24.
doi:10.33258/birci.v3i3.1179.

Tumangger, Nurmalasari, Armelia
Dafrina, Fidyati Fidyati, and Diana
Khairani Sofyan. 2023. “Arsitektur
Tradisional Rumah Adat Sapo
Jojong Suku Pakpak Di Kabupaten
Pakpak Bharat.” *MARKA (Media
Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah
Penelitian* 7(1):35–46.